

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu Proses perubahan yang dialami individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan serta pengalaman yang diperoleh secara terus-menerus. Melalui kegiatan belajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam keterampilan, sikap, kebiasaan dan cara berpikir. Proses belajar melibatkan kemampuan siswa dalam menyerap informasi baru, memahami konsep, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto (2021:28-30), belajar adalah proses perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yg saling berkaitan. Artinya, belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks pembelajaran kontekstual (*CTL*), kegiatan belajar menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka belajar dengan mengaitkan materi pelajaran seperti bagian-bagian tumbuhan dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah maupun tempat tinggal mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha aktif yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku yg bersifat permanen ke arah yang lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu yang mempelajari fenomena alam sekitar siswa secara menyeluruh. IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan

dengan alam dan lingkungan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena materi IPAS sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta memudahkan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

2.1.2.1 Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah melakukan kegiatan, sedangkan belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengar, mencoba, serta mengamati.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, hasil belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut Nurhadi dan Zain (2021:20), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar yang dirancang guru. Mayana (2020:468) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi akademik yang diperoleh siswa melalui kegiatan evaluasi seperti ujian, tugas, atau interaksi dalam pembelajaran. Sementara itu, Abida (2020:1) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam suatu program pengajaran.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar yang mengarah pada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari mengetahui menjadi memahami. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran kontekstual diharapkan mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai factor yang secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu factor internal dan factor eksternal.

1. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya:

- a. Faktor Lingkungan, Yaitu kondisi lingkungan belajar yang mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam memahami materi pelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Faktor Instrumental, Meliputi media, kurikulum, sarana, serta fasilitas belajar. Penggunaan media pembelajaran Kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar akan mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari, terhadap konsep yang dipelajari, khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan.

2. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi:

- a. Faktor Fisiologi, seperti kesehatan, kebugaran jasmani, dan kondisi fisik siswa yang dapat mempengaruhi daya tangkap mereka dalam belajar.
- b. Faktor Psikoogis, meliputi minat, motivasi, perhatian, serta kesiapan mental siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan minat terhadap pembelajaran akan lebih mudah memahami materi dan memperoleh hasil belajar yang baik.

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang dibuat oleh pendidik untuk membantu siswa memahami konsep pelajaran dengan lebih bermakna serta meningkatkan hasil belajar. Melalui model pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Menurut Huda (2021:46). Model pembelajaran adalah pola atau kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif. Model ini mencakup strategi, metode, teknik, dan prosedur yang digunakan guru untuk membimbing siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sementara itu, Prastowo (2022:58) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai panduan dalam merancang kegiatan belajar yang sistematis, sehingga interaksi antara guru, siswa dan materi pelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efisien. Menurut Rohman dan sari (2023:74), model pembelajaran juga berperan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menyesuaikan strategi mengajar terhadap karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman atau rancangan sistematis yang digunakan guru untuk menciptakan proses belajar yang menarik, efektif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

2.1.3.2 Model Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pembelajaran kontekstual (*CTL*) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. *CTL* membantu siswa mengaitkan Antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Jhon (2020:19), *CTL* adalah suatu pendekatan

belajar yang membantu siswa menemukan makna dalam pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Selanjutnya, Hosnan (2021:72) menyatakan bahwa model *CTL* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahamannya melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan konsep melalui pengalaman langsung.

Menurut sanjaya (2022:84), pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mampu menerapkannya pada situasi nyata. Dengan demikian, model *CTL* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan, karena siswa dapat belajar langsung dari lingkungan sekitar.

Menurut beberapa ahli diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*CTL*) menekankan pentingnya keterkaitan Antara materi pelajaran dan kehidupan nyata, menjadikan siswa aktif membangun pengetahuan sendiri, seta menjadikan pembelajaran IPAS lebih bermakna.

2.1.3.3 Manfaat Model Pembelajaran Kontekstual (*CTL*)

Model pembelajaran kontekstual memberikan banyak manfaat bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. adapun manfaat model pembelajaran kontekstual (*CTL*) menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Rahmawati (2021:103) mengungkapkan bahwa *CTL* membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam.
2. Fadillah (2022:91) dalam penelitian ini, *CTL* meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa dilatih untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi.
3. Lestari (2023:65) menyatakan bahwa penerapan *CTL* menumbuhkan motivasi belajar dan minat siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan denan kehidupan mereka.

Menurut para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan model pembelajaran kontekstual (*CTL*) bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar siswa karena pembelajaran

dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontektual (CTL)

Menurut Trianto (2021:109), langkah-langkah model pembelajaran kontekstual meliputi:

1. **Konstruktivisme (*Constructivism*)**
Siswa membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman.
2. **Menemukan (*Inquiry*)**
Siswa melakukan pengamatan dan menemukan konsep secara mandiri.
3. **Bertanya (*Questioning*)**
Guru dan siswa saling bertanya untuk memperdalam pemahaman.
4. **Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**
Siswa bekerjasama dan saling berbagi pengetahuan.
5. **Pemodelan (*Modeling*)**
Guru memberikan contoh penerapan konsep.
6. **Refleksi (*Reflection*)**
Siswa meninjau kembali pengalaman belajarnya.
7. **Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)**
Penilaian dilakukan berdasarkan aktivitas nyata siswa.

Penulis dapat menarik kesimpulan langkah-langkah *CTL* mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui kegiatan menemukan, berdiskusi, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman nyata.

2.1.3.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

a. Kelebihan model pembelajaran Kontekstual (CTL)

1. Menurut Sari dan Prasetyo (2022:45), model pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dalam proses belajar IPAS.
2. Menurut Wahyuni (2023:57), *CTL* menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan karena siswa terlibat langsung dalam menemukan konsep melalui pengalaman dan pengamatan lingkungan

sekitar.

3. Menurut perdana dan Utami (2021:83), penerapan model CTL mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa, terutama ketika materi dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan mereka.
4. Menurut lestari (2022:39), CTL meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills*) karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan konteks nyata.
5. Menurut Rahmawati (2023:51), pembelajaran kontekstual dapat memperkuat kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa, karena mereka didorong untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

b. Kelemahan model pembelajaran kontekstual (CTL)

Menurut Nugroho (2021:67), meskipun *CTL* dapat meningkatkan pemahaman siswa, penerapannya memerlukan waktu yang lebih lama dan persiapan yang matang dari guru agar kegiatan belajar tetap terarah dan efektif. Sementara itu, Fitriani dan Handoko (2022:74) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *CTL*,

beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan menghubungkan konsep ilmiah dengan konteks kehidupan nyata jika tidak didampingi dengan bimbingan yang memadai dari guru. Menurut Puspita (2023:91), *CTL* juga bias menjadi kurang efektif jika fasilitas belajar terbatas, seperti kurangnya media pembelajaran atau lingkungan belajar yang tidak mendukung kegiatan kontekstual.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*CTL*) memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada materi bagian-bagian tumbuhan. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengaitkan teori dengan praktik dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan, sarana belajar, serta kemampuan siswa dalam

menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata.

2.1.4 Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) di Sekolah Dasar

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran IPAS di SD

Menurut Hidayat dan Lestari (2023:66), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar merupakan proses pembelajaran terpadu yang menggabungkan konsep-konsep sains dan sosial untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan alam sekitar. Pembelajaran IPAS menekankan kegiatan eksplorasi, observasi, dan eksperimen sederhana yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, IPAS berfungsi menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir logis, dan sikap peduli terhadap lingkungan. Menurut Fauziah dan Suryani (2022:45), pembelajaran IPAS di SD merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan sosial siswa terhadap fenomena alam dan kehidupan masyarakat. IPAS membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial, serta mendorong mereka menemukan konsep melalui kegiatan ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan

mengomunikasikan hasil pengamatan.

Kesimpulan menurut para ahli di atas bahwa pembelajaran IPAS di SD adalah proses integratif antara ilmu alam dan sosial yang berfokus pada pengalaman langsung, penalaran ilmiah, dan pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan. IPAS bertujuan membentuk peserta didik yang berpikir kritis, logis, dan berperilaku ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran IPAS di SD

Menurut Sari dan Hartono (2022:57) tujuan pembelajaran IPAS di SD adalah mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan sosial serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keteraturan dan keindahan alam ciptaan Tuhan. IPAS bertujuan agar siswa memahami konsep dasar tentang makhluk hidup, benda, energi, bumi, dan kehidupan sosial, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPAS tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap ilmiah dan tanggung jawab sosial terhadap

lingkungan dan sesama.

Menurut Nugraha dan Pratiwi (2022:48), pembelajaran IPAS di SD bertujuan menumbuhkan sikap ilmiah seperti biasa rasa ingin tahu, berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang mereka temui di lingkungan alam maupun sosial dengan cara-cara ilmiah dan etis. Tujuan IPAS bukan hanya agar siswa mengetahui teori, tetapi juga agar mereka dapat mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan di sekitar, sehingga menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab.

Kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan tujuan pembelajaran IPAS di SD adalah mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan sosial serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga keseimbangan Antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Melalui IPAS, siswa diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan nyata secara bermakna.

2.1.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS di SD

Menurut Nuraini dan Rahmadani (2021:73), ruang lingkup pembelajaran IPAS di SD mencakup makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda dan sifatnya, energi dan perubahannya. Bumi dan alam semesta, serta hubungan Antara manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya. Materi disusun secara bertahap sesuai tingkat perkembangan kognitif anak, mulaidari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, sehingga pembelajaran IPAS dapat diikuti dengan mudah dan bermakna.

Menurut Hidayat dan Lestari (2023:66), ruang lingkup IPAS juga mencakup fenomena alam dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran dirancang berbasis pengalaman langsung dan observasi agar siswa dapat menemukan sendiri makna dari setiap konsep yang dipelajari. Dengan demikian, ruang lingkup IPAS tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan ilmiah, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan empati terhadap lingkungan sekitar.

Kesimpulan yang dapat Peneliti simpulkan bahwa ruang lingkup IPAS di SD mencakup berbagai aspek alam dan sosial yang saling berhubungan, meliputi

mahluk hidup, benda, energy, bumi, serta interaksi sosial. Pembelajaran dirancang secara kontekstual sesuai perkembangan siswa agar mereka memahami hubungan Antara sains, lingkungan, dan kehidupan sosial secara utuh.

2.1.5 Materi Bagian Tubuh Tumbuhan

2.1.5.1 Pengertian Bagian Tubuh Tumbuhan

Menurut Widodo (2021:70), bagian tubuh tumbuhan adalah seluruh struktur penyusun tubuh tumbuhan yang memiliki bentuk dan fungsi tertentu untuk menunjang kehidupan tumbuhan secara keseluruhan. Setiap bagian memiliki peranan khusus yang saling berhubungan, membentuk satu system yang berfungsi untuk mendukung proses pertumbuhan, perkembangan, serta reproduksi tumbuhan.

Secara umum, bagian-bagian utama tumbuhan terdiri dari akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Akar berperan menyerap air dan unsur hara dari tanah, batang menyalurkan dan menopang organ lainnya, daun berfungsi sebagai tempat fotosintesis, bunga menjadi alat reproduksi, buah melindungi biji, sedangkan biji berfungsi sebagai calon individu baru. Dengan demikian, setiap bagian tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara terpadu untuk menjaga kelangsungan hidup tumbuhan.

Rahayu dan Suryani (2022:58) juga menegaskan bahwa bagian tubuh tumbuhan bukan sekedar susunan fisik, tetapi merupakan sistem biologis yang kompleks yang memungkinkan tumbuhan melakukan proses vital seperti fotosintesis, respirasi, transpirasi, penyerbukan, dan perkecambahan. Selain itu, menurut Depdiknas (2020:67), mempelajari bagian-bagian tumbuhan pada jenjang sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu memahami fungsi setiap organ tumbuhan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran tumbuhan bagi kehidupan manusia dan lingkungan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bagian tubuh tumbuhan adalah komponen utama penyusun tubuh tumbuhan yang mencakup akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, membentuk satu kesatuan sistem kehidupan yang memungkinkan tumbuhan tumbuh, berkembang, dan bereproduksi secara berkelanjutan.

Pemahaman mengenai bagian-bagian tumbuhan sangat penting untuk membangun dasar pengetahuan sains siswa serta menumbuhkan rasa peduli terhadap alam.

2.1.5.2 Fungsi Bagian Tubuh Tumbuhan

Menurut Widodo (2021:73), setiap bagian tubuh tumbuhan memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Tumbuhan terdiri dari beberapa bagian utama yaitu, akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Yang masing-masing memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Adapun fungsi bagian tubuh tumbuhan menurut Widodo (2021:73) jika dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Akar

Berfungsi untuk menyerap air dan unsur hara dari dalam tanah yang dibutuhkan untuk proses fotosintesis serta menopang tubuh tumbuhan agar berdiri kokoh. Pada beberapa jenis tumbuhan, akar juga berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan makanan dan membantu proses respirasi seperti pada tumbuhan bakau.

2. Batang

Berfungsi sebagai penopang utama tumbuhan agar daun, bunga, dan buah dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, batang menjadi saluran transport air, mineral, dan hasil fotosintesis, serta tempat melekatnya organ lain seperti daun, dan bunga. Pada tumbuhan tertentu, batang juga menyimpan cadangan makanan, misalnya pada tebu, dan kentang.

3. Daun

Memiliki fungsi utama sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis, yaitu proses pembuatan makanan bagi tumbuhan dengan bantuan sinar matahari, air, dan karbondioksida. Selain itu, daun juga berperan dalam proses transpirasi dan respirasi melalui stomata yang terdapat di permukaannya.

4. Bunga

Merupakan alat reproduksi generative pada tumbuhan berbunga. Bunga menghasilkan sel kelamin jantan (serbuk sari) dan betina (putik), serta menjadi tempat terjadinya penyerbukan dan pembuahan yang akan menghasilkan buah dan biji.

5. Buah

Berfungsi untuk melindungi biji dari kerusakan dan membantu proses penyebaran biji ke berbagai tempat melalui bantuan angin, air, atau hewan. Buah juga menyimpan cadangan makanan bagi biji yang sedang berkembang.

6. Biji

Merupakan hasil akhir dari proses pembuahan yang mengandung embrio tumbuhan baru. Fungsi utama biji adalah melanjutkan keturunan tumbuhan dan menyimpan cadangan makanan yang digunakan pada saat perkecambahan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, fungsi bagian tubuh tumbuhan saling terhubung membentuk sistem kehidupan yang utuh. Akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji memiliki peran penting dalam proses penyerapan, pengangkutan, pembuatan makanan, reproduksi, serta pelestarian jenis tumbuhan. Dengan memahami fungsi setiap bagian, siswa dapat melihat bahwa tumbuhan memiliki struktur yang teratur dan harmonis dalam menjaga keseimbangan kehidupan di alam.

2.2 Kerangka Berpikir

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik sejak sekolah dasar. Pembelajaran IPAS dianggap penting karena tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Melalui pembelajaran IPAS, siswa dilatih untuk berpikir kritis, teliti, disiplin, jujur, dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Selain itu, pembelajaran IPAS juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sehingga peserta didik menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap alam. Agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning/CTL*). Model pembelajaran *CTL* berperan penting dalam membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks

kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran kontekstual (*CTL*) merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan mengaitkan konsep pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. *CTL* berorientasi pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama, melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam situasi nyata.

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (*CTL*) dalam pembelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Kelas IV SD, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang dipelajari karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, keterlibatan aktif siswa akan meningkat sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

2.3 Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X) → Model Pembelajaran Kontekstual (*CTL*)
Yaitu model pembelajaran yang mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS, khususnya pada materi bagian tubuh tumbuhan.
2. Variabel Dependen (Y) → Hasil Belajar Siswa
Yaitu kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran, dilihat dari pemahaman dan nilai tes pada materi bagian tubuh tumbuhan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara siswa yang diajar menggunakan model Kontekstual (*CTL*) dan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Namorambe T.A 2025/2026.

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Namorambe T.A 2025/2026.